

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karya tari “Orong Lan Bekeje” terinspirasi dari upacara *Sedekah Rami* yang ada di Desa Batu Urip. Upacara *Sedekah Rami* ini yang dilaksanakan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat, Upacara ini dilaksanakan pada bulan suro. Bagi masyarakat Desa Batu Urip, Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan membersihkan kampung dari hal-hal buruk yang menimpa kampung, hal-hal buruk tersebut yaitu terjadinya gagal panen padi, bencana alam dan hal buruk lainnya. Sebelum dilaksanakannya upacara, semua masyarakat bergotong-royong membersihkan halaman upacara, masak-masak dan menyiapkan bahan makanan yang akan dijadikan sesajian.

Karya ini diwujudkan dalam bentuk karya tari bertema, dengan tema sosial dan tipe dramatik. Pengkarya terinspirasi dari nilai-nilai kebersamaan masyarakat pada saat mempersiapkan upacara *Sedekah Rami* di Desa Batu Urip. Bagian pertama menggambarkan aktivitas masyarakat dalam mempersiapkan semua bahan makanan dan bergotong-royong sebelum dilaksanakan upacara. Bagian ini menggambarkan suasana pagi yang bersemangat untuk bekerja. Bagian kedua menggambarkan bergotong-royong dan menghanyutkan *Jung*. Dengan bersenandung dari lagu yang ada dan menjadi pendukung suasana yang penuh harap. Bagian ketiga menggambarkan terjadinya konflik masyarakat yang melanggar aturan *Sedekah Rami* yaitu menanam padi. Dengan suasana kekecewaan dan adanya keributan karna *Jung* tidak jadi dihanyutkan. Dengan

pendukung karya tari *Orong Lan Bekeje* 8 orang penari, 5 penari perempuan dan 3 penari laki-laki. Karya ini ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam.

Musik yang dihadirkan yaitu musik live dengan alat musik piano, akordion, gitar, bass, biola, vocal yang dihadirkan oleh pemusik, gendang melayu, gandang tambua, suling. Dengan musik ini bisa juga dihadirkan bagaimana suasana pagi dan bersemangat dalam bergotong-royong, seperti halnya suasana yang ada di Desa Batu Urip saat melaksanakan Upacara *Sedekah Rami*.

Cahaya yang digunakan pada karya *Orong Lan Bekeje* menggunakan cahaya general dan fokus tengah pada bagian pertama, pada bagian kedua cahaya general warna kuning ditambah dengan wings, pada bagian ketiga cahaya warna merah dan hijau ditambah dengan wings. Lampu yang digunakan pada karya tari *Orong Lan Bekeje* menggunakan lampu fresnel dan lampu par 64 yang sesuai dengan suasana dalam karya tari, juga cahaya yang keluar sesuai dengan karya per bagian nya.

Kostum yang digunakan itu sebagaimana masyarakat di Desa Batu Urip melaksanakan Upacara *Sedekah Rami* dengan menggunakan kain songket yang identik dengan warna emas. Disitu juga pengkarya menghadirkan dari bagian itu, pengkarya menggunakan kostum yang berwarna emas dipadukan dengan warna merah maroon, dengan rias cantik untuk perempuan, dan gagah untuk laki-laki. Pengkarya menggarap karya tersebut dengan tujuan, untuk melestarikan adat dan memperkenalkan budaya yang ada di Desa Batu Urip kepada khalayak ramai

dengan cara menggarapnya menjadi sebuah karya komposisi tari yang lebih inovatif hingganya semua orang dapat mengetahui upacara tersebut.

## **B. Hambatan dan Solusi**

Hambatan dan solusi dalam setiap proses pasti ada tetapi pada saat ingin melaksanakan proses ujian ini tidak akan terlepas dari hambatan yang ditemui dan tentunya ada pula solusi dalam hambatan tersebut. Hambatan dalam berproses menggarap karya tari *Orong Lan Bekeje* ini penari yang bentrok jadwal dengan penata lain sehingga membuat penata yang lainnya bingung mengatur jadwal yang ingin ditetapkan dan juga penari yang tidak tepat waktu datang saat proses latihan dengan alasan yang tidak pasti membuat penata bingung dalam kepenariannya yang selalu izin karena alasan ini dan itu. Dalam mencari dan menghafal gerakan hanya ada beberapa penari yang susah menghafal tidak ingat materi yang diberikan dihari sebelumnya, membuat penata selalu mengulang gerak yang diberikan berkali-kali sehingga membuat durasi karya lambat dalam mencari gerakan baru. Penari yang diambil juga banyak mengambil mahasiswa angkatan baru yang belum terlalu paham dengan teknik yang diberikan dan ada juga penari dari jurusan lain yang basic menarinya kurang luwes dalam bergerak, tetapi dari hambatan dalam kepenarian, waktu, dan bentrok dengan penata lain selalu mendapatkan solusi yang baik, dengan sabar walaupun masih banyak yang egois dalam menari maupun kepenarian, kesusahan menghafal gerak dan bahan pembicaraan di atas panggung dengan bahasa daerah dari Desa Batu Urip, dalam menarinya juga masih banyak gerakan yang salah, solusinya penata selalu memberikan waktu untuk latihan dan harus mendapatkan teknik itu di latihan

selanjutnya dan melakukan latihan sendiri di kos ataupun dimana, untuk hafal dalam berbahasa, karna banyak penari orang Minangkabau jadi memberikan tulisan dengan jelas dan dilatih secara bersama dengan gerakan secara pelan-pelan dan santai agar penari bisa menghafal bahan bicara dalam bahasa daerah Batu Urip. Dan juga pada gerakan untuk penari laki-laki berdua sangat sulit memahami gerakan dan sulit bergerak karna keterbatasan satu beda jurusan dan satunya lagi mahasiswa baru, tetapi walaupun itu terlihat sulit pengkarya selalu memberikan semangat untuk mereka dan selalu memberikan dasar-dasar gerak dan teknik yang benar sehingga mereka bisa bergerak dengan baik meskipun ada sedikit kendala pada penari berdua. Tidak hanya itu pada saat berproses penari banyak izin dan terlambat tidak tepat waktu jam latihan, tetapi pengkarya selalu sabar dan selalu memberikan arahan dalam tim bahwa tepat waktu itu perlu, akan dirasakan juga siapa yang akan merasakan. Banyak hambatan dalam berproses pengkarya selalu bisa memberikan solusi kepada semua tim penari maupun pemusik yang sering tidak tepat waktu latihan, solusi yang diberikan misalnya latihan jam 14.00, diberikan informasi kepada penari dan pemusik latihannya jam 13.00 agar penari dan pemusik tidak ada yang terlambat pada saat latihan. Susah nya saat mencari ruangan untuk latihan, penata lain memakai ruangan selama 7 jam sedangkan untuk lamanya latihan diberikan waktu meminjam ruangan selama 2jam, tidak hanya ruangan dalam memakai waktu penari juga, penata lain memakai penari dengan latihan lewat dari jam lainnya dengan penata lain juga. Solusi yang diberikan kepada penata lain lebih baik latihan 1 jam saja jika bentrok jadwal agar tidak ada yang egois antar penata. Terkadang kesalahan dari penari juga yang

membuat hambatan untuk latihan, tetapi selalu ada solusi apa yang dialami oleh penata lain.

Disetiap kesulitan pasti diberikan kemudahan, seperti itulah jalan dalam berproses, ada hambatan selalu dilewati dalam kesulitan ekonomi yang susah tetapi selalu ada jalan keluarnya. Kesulitan dalam kepenarian yang selalu membuat masalah dan membuat penata panik selalu bentrok jadwal yang sebelumnya sudah diatur, penari yang selalu molor waktu latihan dan selalu banyak alasan untuk izin. Proses dengan pemusik yang selalu molor waktu latihan, banyak izinnya, selalu cek-cok gara-gara musik tidak sesuai dengan penari, selalu kecepatan tempo. Tetapi selalu ada jalannya, diulang kembali musiknya lalu sesuaikan lagi dengan penarinya berulang-ulang kali, perjuangan penari dan pemusik memadukan agar dapat suasananya sangat bersemangat. Sehingga menjadi hasil yang luar biasa bagusnya.

Berharap untuk kedepannya prodi jurusan seni tari memperhatikan mahasiswa yang selalu tidak disiplin dalam latihan untuk ujian tugas akhir. Memberikan waktu agar tidak tergesa-gesa dan bentrok dengan jadwal yang lain. Sebaiknya jurusan tari dapat lebih mempermudah untuk peminjaman alat dan lain sebagainya, agar dapat mempermudah mahasiswa dalam melaksanakan ujiannya.

Pengkarya juga jarang melakukan latihan di malam hari karena kondisi penari yang tidak bersemangat latihan dan sebelumnya juga melakukan latihan dengan pengkarya lain. Pengkarya melakukan latihan di waktu siang atau sore hari agar penari masih fit dan tidak bermalas-malasan dalam bergerak.

Pengkarya juga mengharapkan agar lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang menyediakan atau memperbanyak ruangan latihan bagi mahasiswa khususnya pada jurusan tari, agar tidak sampai larut malam dan tidak rebutan ruangan latihan dengan pengkarya lainnya.

### C. Saran

Menciptakan sebuah karya seni tentunya sangat dibutuhkan masukan, saran dan kritikan demi tercapainya kesempurnaan dalam sebuah pencapaian. Semua saran-saran yang telah diberikan oleh pembimbing dan penguji saat pengajuan konsep serta masukan dari pihak lain terhadap karya yang pengkarya garap. Hal demikian akan sangat membantu dalam penyelesaian karya ini. Proses akan ada perubahan dari yang telah diberikan kritik dan sarannya. Sebuah karya seni tidak akan berhenti atau berakhir dalam sebuah pertunjukan saja, tetapi juga dibutuhkan proses yang rutin untuk mencapai sebuah karya yang sempurna. Kesempurnaan dalam membuat karya akan ada kritik dan saran yang diberikan, pengkarya akan lebih bisa memahami apa-apa saja yang akan diperbaiki ketika mendapatkan kritikan. Saran dan kritikan tersebut bisa membuat pengkarya dapat lebih kreatifitas dalam membuat karya seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andar Tersiana. 2018. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start UP
- Alo Liliweri. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. PT. LKIS: Pelangi Aksara.
- Venny Rosalina. 2014. “Kedurai Imbang Samato Alam”. Laporan Penciptaan Karya Tari. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Lexi J. Maleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Fadilla Oziana. 2014. “OSO”. Laporan Karya. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Rike Denia Pratama. 2018. “Asek Luci”. Laporan Karya. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Alfabeta
- S. Swarsih Geriya. 2012. “Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol 11, No 02.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Pinus Book: Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2020. *Tari Kontemporer (Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian)*. ISI Press: Surakarta